

Pelatihan Keterampilan Anyaman Rotan bagi Ibu-Ibu PKK Desa Takaras Kecamatan Manuhing

Saifullah Darlan*¹, Yesni Nopy²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Palangka Raya

*e-mail: fuldarlan@gmail.com¹, yesninopi@fkip.upr.id²

Abstract

This community activity seeks to offer motivation and skills to mothers of Family Welfare Education students in Takaras Village, Manuhing District, so they may learn to make woven rattan items. As a result, the outcomes can boost the economic selling value and well-being. Counseling and training are used to give training learning approaches. Counseling is the distribution of information and talks, whereas training entails learning how to weave good rattan that can be sold profitably. Adult learning patterns, such as lectures, conversations, and practice, are used to carry out the technique. The training was effective, even though it was still simple since the mothers of Family Welfare Education could make use of the readily available rattan, which could be turned into completed items such as bags, lawung, and mats.

Keywords: Home products, life skills, family welfare

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan bertujuan untuk memberikan motivasi dan keterampilan kepada ibu-ibu PKK desa Takaras Kecamatan Manuhing, agar memiliki keterampilan dalam mengasalkan produk dari anyaman rotan, sehingga hasilnya dapat meningkatkan nilai jual ekonomis dan kesejahteraannya. Metode pembelajaran pelatihan diberikan dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan meliputi pemberian materi dan diskusi, sedangkan pelatihan yaitu mempraktikkan bagaimana menganyam rotan yang baik dan hasilnya secara ekonomis dapat dijual. Metode pembelajaran dilakukan dengan pola pembelajaran orang dewasa yang meliputi ceramah, diskusi dan praktik. Hasil dari pelaksanaan pelatihan bahwa pelatihan dapat dinyatakan berhasil walaupun masih sederhana, namun ibu-ibu PKK sudah bisa memanfaatkan rotan yang banyak dimiliki bisa diolah menjadi barang jadi berupa tas, lawung, dan tikar.

Kata kunci: Produk rumahan, life skill, kesejahteraan keluarga.

1. PENDAHULUAN

Desa Takaras merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunung Mas. Desa Takaras ini dengan jumlah luas wilayah 93 Km² memiliki jumlah penduduk sebanyak 658 jiwa yang terdiri dari 351 orang laki-laki dan 307 orang perempuan atau 8,22 persen dari seluruh penduduk Kecamatan Manuhing. Titik Koordinat desa Takaras berapada pada posisi 113,6187° Bujur Timur dan 1,5883° Lintang Selatan.

Dari sejumlah penduduk desa Takaras di atas, dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya sangat memegang teguh nilai-nilai adat dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur secara baik sesuai dengan adat dan tradisi masyarakat yang ada di sana, mereka saling menghargai dan saling menjaga antar kerukunan dengan prinsip *Huma Betang* (rumah besar) yang dihuni berbagai agama dan kepercayaan, dengan prinsip memegang teguh prinsip menjalankan toleransi kerukunan antar umat beragama secara baik.

Desa Takaras memiliki banyak kekayaan alam di antaranya berupa tumbuhan rotan yang potensial untuk dikembangkan menjadi berbagai produk kerajinan seperti lawung, tas, tikar dan produk lainnya. Rotan yang banyak tumbuh secara liar di hutan ataupun rotan yang sudah dibudidayakan di taman di kebun masyarakat, setelah dipotong, dibersihkan dan dikeringkan lebih banyak dijual secara glondongan kepada para pedagang yang datang membeli ke desa Takaras, sehingga dari segi ekonomi kurang mendapatkan nilai tambah untuk membantu ekonomi rumah

tangga, dan inipun sangat banyak menemukan persoalan dalam pemasarannya. Apalagi saat ini, pendapatan masyarakat menurun sementara harga kebutuhan pokok meningkat. Krisis ekonomi merupakan hal yang paling mendasar ditengah krisis multifimensional yang sedang melanda bangsa dan negara Indonesia. (Pangkey, 2017)

Berdasarkan hasil observasi di desa Takaras, ditemukan fakta bahwa hanya tinggal sedikit masyarakatnya yang masih bisa memanfaatkan rotan untuk dianyam dan dijadikan produk bahan jadi, itupun terbatas bagi masyarakat yang sudah tergolong usia lansia. Begitu pula produk yang dihasilkan, terbatas hanya pada pembuatan tikar dengan motif yang monoton tidak ada perubahan dari masa ke masa, sehingga jika dijual tidak bisa bersaing dengan produk sejenis dari daerah lain. Namun dalam pelaksanaannya tidak selalu mulus. Ia menghadapi persoalan-persoalan di lapangan yang rumit dan kadang kala tak terduga sehingga memerlukan penyesuaian-penyesuaian di tengah jalan. (Boediono, 2016)

Hasil anyaman yang dibuat masyarakat terbatas seperti tikar, itu hanya untuk memenuhi keperluan pribadi, begitu pula motif dari hasil anyaman sangat sederhana sehingga belum bisa dipasarkan untuk dijual di tempat-tempat penjualan souvenir, karena kalah bersaing dengan produk dari daerah lain. Padahal jika masyarakat yang berada di desa Takaras terutama ibu-ibu PKK memiliki keterampilan dalam mengolah rotan untuk dijadikan produk seperti lawung, tas, dan tikar dengan motif dan kualitas baik maka akan mampu bersaing dengan produk dari daerah lain, sehingga dapat dijual melalui tempat-tempat penjual souvenir yang ada di kota Palangka Raya, sehingga menjadikan masyarakat memiliki sumber tambahan ekonomi dan tidak mustahil kehidupan mereka lebih sejahtera. Meskipun di sisi lain, kemajuan teknologi (*digital era*) dan perkembangan zaman di era 4.0 sudah cukup maju dalam membuat dan memasarkan produk bagi ibu-ibu rumah tangga, perkumpulan arisan ibu-ibu, hingga ibu-ibu PKK yang memang memiliki kemampuan untuk terus dibina agar dapat memberikan kesejahteraan di zaman sekarang yang produktif dan inovatif dalam membuat karya (Hadi & Ardhi Khairi, 2020; Rini Nizar et al., 2021; Siswati, 2018). Lebih lanjut, dalah fakta ekonomi paling mendasar bahwa cara di mana penguasaan kekayaan material didistribusikan di antara banyak orang yang bertemu secara kompetitif di pasar dengan tujuan melakukan pertukaran, dalam dirinya menciptakan kesempatan hidup yang spesifik. (Weber, 2009)

Atas dasar permasalahan sebagaimana dikemukakan di atas, maka perlu diadakan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk memberikan pelatihan keterampilan khususnya kepada ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK yang berada di desa Takaras Kecamatan

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada ibu-ibu PKK dalam bentuk pemberian pelatihan anyaman rotan ini dilaksanakan dalam dua tahap yaitu:

1. Pemberian sosialisasi

Tahap ini diberikan dalam bentuk ceramah dan diskusi, kepada peserta pelatihan diberikan pencerahan mengenai peluang dalam usaha bagaimana memanfaatkan rotan yang banyak didapat baik dari hutan maupun dari hasil kebun, sebagai bahan baku untuk dijadikan produk kerajinan berupa lawung, tas, dan tikar. Pemberian materi sosialisasi ini tidak lain adalah untuk membuka pikiran dan menumbuhkan minat serta memberikan motivasi bagi ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK agar memiliki jiwa wirausaha atau wiraswasta dengan memanfaatkan rotan yang banyak dimiliki sebagai peluang usaha untuk menambah pendapatan dan biaya kebutuhan rumah tangga. Menurut Winardi dalam Konadi (2012), disebutkan bahwa Wiraswasta sebagai orang bisnis, yang terus menerus secara tekun menganalisa kebutuhan dan selera masyarakat, menimbulkan kebutuhan-kebutuhan baru melalui reklame.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pada saat pelaksanaan pelatihan ini peserta pelatihan, diberikan materi praktik keterampilan mulai dari memilih dan mengolah rotan, sampai menjadi bahan yang siap untuk dianyam menjadi tas, lawung, dan tikar. Pelaksanaan praktik ini dibimbing oleh seorang pelatih (fasilitator) yang berpengalaman dalam membuat anyaman rotan. Praktik ini dilaksanakan sampai semua peserta bisa melakukan sendiri bagaimana menganyam rotan yang baik dan benar. Tahapan-tahapan praktik pelatihan ini terdiri dari mulai: 1) memilih bahan 2) membersihkan rotan, 3) menjangat (meraut rotan), 4) menganyam rotan, dan 5) tahap *finishing*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan kepada ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK desa Takaras Kecamatan Manuhing dapat dikemukakan sebagai berikut:

1.1. Tahap Sosialisasi

Pada tahap sosialisasi ini peserta pelatihan diberikan materi-materi yang seifatnya memotivasi peserta agar bisa mengembangkan usaha yang selama ini belum mereka lakukan. Adapun usaha-usaha tersebut adalah ibu-ibu PKK bisa memanfaatkan bahan baku berupa rotan yang banyak mereka miliki untuk dijadikan sebagai produk rumahan berupa anyaman rotan dijadikan tas, lawung, dan tikar.

Pemberian motivasi kepada peserta ini tidak bertujuan agar masyarakat Takaras, khususnya ibu-ibu PKK memiliki jiwa wirausaha bisa memanfaatkan rotan mereka olah dijadikan produk rumahan dan jika dilihat dari segi bisnis memiliki nilai ekonomi lebih menguntungkan. Latief, et al (2020) berpendapat istilah wirausaha kini makin banyak digunakan orang terutama karena memang penekanan pada segi bisnisnya. Walaupun demikian mengingat tantangan yang dihadapi oleh generasi muda pada saat ini banyak pada bidang lapangan kerja, maka pendidikan wiraswasta mengarah untuk *survival* dan kemandirian seharusnya lebih ditonjolkan.

Begitu pula pemberian materi dalam bentuk diskusi, pelaksana dan pelatih (fasilitator) memberikan kesempatan kepada masing-masing peserta untuk mengemukakan pendapat dan permasalahan yang mereka rasakan jika rotan untuk dijadikan usaha rumahan, sehingga dengan adanya diskusi ini pihak penyelenggara dapat mengetahui apa-apa saja yang dapat penyelenggara lakukan untuk membantu mencari solusi penyelesaiannya. Dari diskusi tersebut, didapat informasi sebagai bahan masukan bagi penyelenggara sehingga pelatihan yang bagaimana yang tepat diberikan kepada ibu-ibu PKK tersebut.

1.2. Tahap Pelatihan

a. Memilih dan membersihkan rotan

Pada tahap memilih bahan ini peserta pelatihan dibawa oleh penyelenggara untuk melihat macam-macam jenis batang rotan yang sudah tua dan bagus dan sudah siap untuk dipotong serta dibersihkan lalu dibersihkan untuk menghilangkan akar dan noda-noda hitam yang menempel di batang kemudian dikeringkan atau dijemur dibawah terik matahari. Masa pengeringan ini berlangsung beberapa hari tergantung panasnya sinar matahari, biasanya jika dimusim kemarau masa penjemuran cukup hanya satu hari sudah kering.



Gambar 1. Pengeringan rotan dan pohon rotan

b. Pekerjaan meraut rotan

Pada tahap ini, rotan yang sudah kering selanjutnya dipotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan, kemudian dibelah-belah dan diraut (dijangat dalam bahasa Dayak) tipis-tipis. Pekerjaan meraut (*menjangat*) ini bisa dilakukan secara tradisional menggunakan pisau khusus atau menggunakan alat sederhana yang sudah dirancang khusus untuk meraut rotan. Kemudian rotan-rotan yang sudah meraut agar tidak mudah patah lalu direndam ke dalam air selama dua puluh empat jam, dan jika ingin memberi efek warna pada rotan, maka rotan tersebut direndam dalam air berwarna (menyesuaikan warna yang diinginkan) selama dua belas jam, selanjutnya diangkat dan kembali dikeringkan.

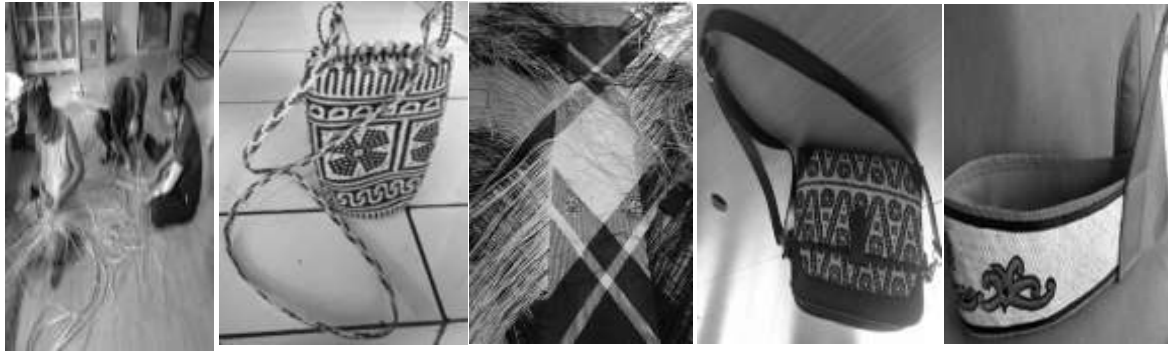


Gambar 2. Praktik meraut rotan dan rotan yang sudah siap dianyam

c. Pekerjaan praktik mengayam rotan

Pelaksanaan kegiatan praktik pembuatan anyaman rotan bagi ibu-ibu PKK desa Takaras ini dilaksanakan secara berkelompok, setiap kelompok berjumlah lima orang peserta, praktik dilakukan sebanyak tiga kali dalam seminggu yang dan setiap kali praktiik selama tiga jam. Agar lebih efisien dan efektif dengan bimbingan pelatih (fasilitator), maka dalam setiap kelompok dan setiap peserta langsung praktik membuat tas, lawung, dan tikar. Pada tahap pertama praktik ini setiap peserta mengambil tiga lembar rotan dan disusun menyilang pada dua bagian, selanjutnya tambahkan satu persatu lembaran rotan panjang lalu dianyam, sampai membentuk lingkaran dan menegakkan jari-jari supaya terbentuk anyaman tiga dimensi, jika anyaman itu untuk membuat tas. Apabila membuat anyaman seperti lawung dan tas sudah mencapai ketinggian yang diinginkan, maka selanjutnya mengunci bagian atas anyaman, dengan cara jaring-jaring yang ditekek atau diselipkan pada anyaman lalu gunting sisa rotan yang masih tersisa. Pada proses akhir membuat anyaman tas adalah membuat tali pengikatnya yang direkatkan pada tas.

Selanjutnya jika anyaman itu untuk membuat tikar maka rotan yang dianyam memanjang sesuai dengan ukuran panjang dan lebar tikar yang diinginkan. Namun jika rotan yang sedang dikerjakan habis dan anyaman belum mencapai ukuran yang ditentukan, maka rotan bisa disambung yaitu dengan menyelipkan rotan yang baru dan dililitkan sampai mencapai ukuran serta bentuk yang diinginkan.



Gambar 3. Praktik mengaman anjat, tikar, tas, dan lawung

d. Tahap *finishing*

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dari proses praktik pembuatan lawung, tas dan tikar, namun pada tahap ini yang dilakukan adalah membenahi, merapikan dan memperindah hasil anyaman sehingga orang tertarik untuk menggunakannya.

2. Pendukung dan kendala melaksanakan pelatihan

Selama dalam melaksanakan pelatihan terdapat faktor pendukung dan kendala, yakni:

2.1. Pendukung

Keberhasilan dalam melaksanakan pelatihan keterampilan menganyam rotan ini didukung: 1) adanya peran pelatih atau tutor yang berpengalaman dalam menganyam rotan, begitu pula dalam proses pembelajarannya pelatih menerapkan pembelajaran partisipatif sehingga menjadikan peserta pelatihan tidak merasa digurui, maka dalam pemberian materi baik berupa teori maupun dalam praktik peserta merasa senang dan tidak merasa bosan. 2) masih ada ibu-ibu rumah tangga memiliki kesadaran mau belajar dan berorientasi hidup kedepan (*learning to be future*) untuk maju dan bersedia mengikuti pelatihan.

2.2. Kendala

Jika diukur tingkat keberhasilan dalam melaksanakan pelatihan ini, maka proses pelatihan ini dapat dikatakan berhasil. Namun untuk membawa masyarakat terutama ibu-ibu PKK yang ada di desa Takaras banyak menemui kendala, terutama pada: 1) banyaknya kesibukan, sehingga menyebabkan ibu-ibu PKK tidak bersedia untuk diberdayakan dalam mengikuti pelatihan keterampilan. Jovani dalam Wadu (2018) menyatakan bahwa "PKK melaksanakan program keaksaraan fungsional, pelatihan yang dilakukan untuk membuat kerajinan tangan, produk makanan dan minuman yang hasilnya dapat dijual untuk meningkatkan penghasilan pendapatan keluarga" 2) sulitnya merubah tradisi yang sudah mengakar dalam masyarakat yang masih memiliki pola pikir tradisional. 3) kurang tersedianya fasilitas pendukung seperti LCD untuk pemberian materi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa:

1. Pelatihan keterampilan anyaman rotan bagi ibu-ibu PKK di desa Takaras menunjukkan hasil yang positif. Hasil praktik keterampilan dari ibu-ibu PKK menganyam rotan ini walaupun masih sederhana namun sudah bisa membuat anyaman rotan yang dijadikan produk seperti lawung, tas, dan tikar yang pada suatu saat dapat dipasarkan kepada para pembeli, sehingga pada akhirnya hasilnya dapat menambah penghasilan rumah tangga keluarga.
2. Sebagai tindak lanjut dari pelatihan ini perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai evaluasi dampak hasil pelatihan terhadap ekonomi keluarga ibu-ibu PKK yang ada di desa Takaras ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. (2016). *Ekonomi Indonesia: dalam lintasan sejarah* (E. A. Budihabsari (ed.)). Mizan Media Utama.
- Hadi, A. S., & Ardhi Khairi. (2020). Pemilihan Strategi Pemasaran Di Era Digital Pada Kelompok Ibu Pkk Desa Gadingharjo. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 127–132. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3246>
- Konadi, W. (2012). Tinjauan Konseptual Kewirausahaan dalam Bisnis Pembentukan Wirausaha Baru untuk Mengatasi Pengangguran. *Jurnal Ekonomika*, 3(5).
- Latief, A., Syardiansah, & Yakob, M. (2020). Pelatihan Kewirausahaan Berbasis E-Marketing Pada Kelompok Usaha Perempuan Anyaman Tikar Di Gampong Matang Gleum Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Pelita Masyarakat*, 2(September), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v2i1.3800>
- Pangkey, D. E. (2017). Pelatihan Desain Produk dan Teknologi Industri Kerajinan Anyaman Eceng Gondok. *Edupreneur :Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kewirausahaan*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.36412/edupreneur.v1i1.346.g309>
- Rini Nizar, Latifa Siswati, & Anto Ariyanto. (2021). Pemberdayaan Kelompok Arisan Ibu-Ibu Perumahan Lancang Kuning Melalui Pelatihan Pembuatan Nugget Jantung Pisang. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1603–1610. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.7479>
- Siswati, L. (2018). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Membuat Hantaran Pernikahan Melayu Motif Satwa. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 205–210. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i2.1223>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Dadi, M. Y. (2018). Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Meningkatkan Keterampilan Warga Negara Melalui Program Pokok PKK. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(1), 62–71. <https://doi.org/10.21067/jip.v8i1.2244>
- Weber, M. (2009). *Sosiologi*. Pustaka Pelajar.